

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tulis (Tarigan, 1987:27). Wacana pada umumnya tersusun dalam struktur yang jelas. Akan tetapi, wacana tidak memiliki bentuk yang pasti karena bisa terdiri dari satu kata, satu klausa, satu kalimat, bahkan dalam satu bidang ilmu.

Wacana yang merupakan salah satu satuan bahasa yang komunikatif, maka wacana harus memiliki pesan yang jelas dan bersifat otonom. Meskipun wacana tidak dalam bentuk kalimat yang lengkap, wacana harus mudah untuk dipahami oleh pembaca. Salah satu yang harus dipahami dalam wacana adalah dengan memperhitungkan konteks situasinya, karena konteks situasi mempengaruhi makna dari wacana.

Istilah analisis wacana kritis bukan suatu metode yang homogen dalam analisis wacana. Analisis wacana kritis memiliki dua pendekatan salah satunya analisis wacana kritis dalam bentuk yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Menurut Fairclough dan Wodak (dalam Eriyanto, 2001: 7), analisis wacana kritis memandang wacana sebagai sebuah bentuk ‘praktik sosial.’ Jadi, analisis wacana

kritis menurut pendekatan Fairclough adalah wacana tidak hanya tentang produksi struktur kewacanaan tetapi juga apa yang terdapat di luar struktur. Berikut merupakan salah satu contoh bentuk wacana:

**“Enak Jamanku *Toh!*”**

Teks berwujud kalimat di atas dapat disebut sebagai wacana karena teks di atas memiliki makna lengkap dan konteks yang melingkupinya sehingga bisa disebut sebagai wacana.. Konteks dapat menjadi latar belakang munculnya fenomena kebahasaan dalam bentuk teks di atas. Mengapa wacana dalam contoh menggunakan diksi tersebut? Tentu bukan karena terdengar enak untuk didengar, tetapi lebih kepada adanya pesan tersembunyi yang ingin disampaikan dan konteks sejarah yang melatarbelakanginya munculnya wacana di atas.

Semakin berkembangnya zaman, pemikiran pun ikut berkembang. Kemunculan wacana dengan bahasa yang *nyeleneh* menjadi salah satu contoh bentuk fenomena bahasa. Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis dikemukakan oleh Norman Fairclough sebagai acuan karena analisis wacana kritis merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang tidak hanya mempelajari tentang unsur makna saja tetapi juga praktik kewacanaan yang melingkupinya. Bentuk fenomena bahasa ini juga dapat muncul dalam poster yang sedang marak digunakan saat ini untuk aksi demonstrasi. Pemilihan analisis wacana kritis sebagai kajian adalah untuk membedah fenomena penggunaan bahasa dan makna bahasa yang marak muncul pada poster aksi demosntrasi era saat ini.

Poster adalah kombinasi visual dari rancangan yang kuat dengan warna, dan pesan, tujuannya untuk menangkap perhatian orang yang melihatnya dan cukup lama menanamkan gagasan yang berarti di dalam ingatannya (Sudjana dan Ahmad Rivai, 2010: 51). Jadi, dapat diartikan poster merupakan rancangan berupa gambar serta tulisan yang memuat gagasan atau pesan bagi orang yang melihatnya.

Poster banyak dijumpai di sepanjang jalan dengan berbagai ukuran dan fungsi. Dahulu banyak dijumpai poster yang digunakan untuk kepentingan komersial. Tetapi, sekarang fungsi poster semakin berkembang. Salah satu fungsi poster adalah sebagai sarana mengekspresikan diri atau perasaan. Poster demonstrasi merupakan salah satu bentuk poster yang berfungsi sebagai sarana ekspresi diri. Saat demonstrasi berlangsung akan banyak dijumpai poster dalam berbagai bentuk yang berisikan gagasan atau pesan kepada khalayak umum atau orang yang dituju. sebagai sarana mengekspresikan diri atau perasaan. Saat demonstrasi berlangsung akan banyak dijumpai poster dalam berbagai bentuk yang berisikan gagasan atau pesan si penulis kepada khalayak umum atau orang yang dituju.

Aksi unjuk rasa atau demonstrasi merupakan aksi yang dilakukan oleh rakyat, buruh dan mahasiswa dalam rangka menyampaikan aspirasi atau ketidakpuasan kepada pemimpin. Aksi ini didorong oleh banyak faktor salah satunya rasa ketidakpuasan akan kinerja atau maupun program dari seorang pemimpin. Saat ini banyak berlangsung aksi demonstrasi yang dilandasi oleh rasa ketidakpuasan akan kinerja pemimpin rakyat.

Para demonstran menggunakan media poster sebagai sarana aspirasinya dengan menuliskan ekspresi diri atau tuntutan demonstran ke dalam poster yang akan dibawa saat melakukan demonstrasi. Ragam bahasa yang digunakan dalam demonstrasi dapat berupa ragam lisan atau ragam tulis.

Pada aksi demonstrasi September 2019, marak bermunculan teks dalam poster demonstrasi dengan tulisan yang membuat masyarakat merasa terheran dan penasaran. Salah satu yang menjadi sorotan adalah saat peristiwa *Aksi Surabaya Menggugat*. Penamaan aksi ini berdasarkan pada kegiatan demonstrasi yang menuntut pertanggung jawaban dan janji dari pemerintah melalui DPR. Demonstrasi diikuti oleh sejumlah warga di Surabaya dan aksi ini dilakukan di depan gedung DPRD Jawa Timur yang berlokasi di Surabaya. Oleh karena itu, demonstrasi ini dinamakan *Aksi Surabaya Menggugat*. Banyak massa dikerahkan pada waktu itu dan sebagian dari massa ini adalah mahasiswa. Para mahasiswa membawa poster yang berisi aspirasi dengan kata-kata yang jarang ditemui.

Pemilihan wacana dalam poster *Aksi Surabaya Menggugat* sebagai objek penelitian karena wacana yang muncul mengandung makna kompleks dengan struktur yang tidak lengkap. Pemilihan wilayah objek yaitu di Surabaya karena Surabaya terkenal dengan bahasa Jawa *arek* yang frontal. Partisipan demonstran yang juga merupakan mahasiswa yang dianggap sebagai intelektual membuat hal ini menjadi nilai tambah untuk diteliti. Pemikiran mereka yang tertuang dalam tulisan yang mereka buat dalam poster menjadi menarik untuk dikulik.

*Aksi Surabaya Menggugat* ini diprakarsai oleh mahasiswa berbagai universitas di Surabaya. Aksi demonstrasi dilakukan di depan gedung DPRD Jawa Timur. Aksi dilakukan pada 26 September 2019. Mahasiswa melakukan aksi ini untuk menyuarakan tuntutan berupa penolakan terhadap RUU KUHP, menolak UU KPK, RUU Ketenagakerjaan, RUU Pertahanan, sah-kan RUU P-KS, menyelesaikan kebakaran hutan, menolak dwifungsi aparat, dan menolak represifitas aparat atas kemanusiaan di Papua (<http://liputan6.com>).

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena semakin berkembangnya zaman pemikiran pun ikut berkembang sehingga memunculkan istilah bahasa yang baru yang tidak semua orang memahami makna dari istilah baru ini. Bahasa mampu mengalami perubahan karena sifat bahasa yang dinamis. Perubahan makna pada sebuah kata, klausa, kalimat, maupun wacana dapat berbeda mengikuti perkembangan zaman. Salah satu media pemunculan istilah baru ini dapat ditemukan pada poster yang dibuat oleh mahasiswa saat melakukan aksi demonstrasi. Penggunaan analisis wacana kritis untuk membongkar sisi linguistik dan sisi di luar linguistik (praktik sosial-budaya). Mahasiswa sebagai calon intelektual dianggap mampu menjadi penyebab perubahan bahasa yang ada. Karena bermunculannya istilah baru ini akan menambah wawasan kosa kata di masyarakat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis wacana kritis menurut Norman Fairclough dalam poster demonstrasi *Aksi Surabaya Menggugat*?
2. Apa saja fungsi-fungsi bahasa yang muncul pada wacana dalam poster demonstrasi *Aksi Surabaya Menggugat*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan analisis wacana kritis menurut Norman Fairclough dalam poster demonstrasi *Aksi Surabaya Menggugat*.
2. Mendeskripsikan fungsi-fungsi bahasa yang muncul pada wacana dalam poster demonstrasi *Aksi Surabaya Menggugat*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Analisis Wacana Kritis dalam Poster Demonstrasi *Aksi Surabaya Menggugat*” diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi penelitian linguistik terutama di bidang analisis wacana kritis. Selain itu, diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan referensi terkait dengan penelitian lain yang serupa mengenai analisis wacana kritis.

Manfaat secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi lapisan masyarakat dalam penggunaan bahasa dalam wacana. Penelitian ini juga dimaksudkan agar masyarakat para wakil rakyat mampu memahami makna dari wacana yang tertulis pada poster demonstrasi dengan

kemunculan fenomena kebahasaan yang unik yang digunakan. Untuk aktivis mahasiswa, penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman dalam penulisan dan pemahaman terkait penggunaan bahasa yang unik sebagai pengekspresian aspirasi dalam poster.

### 1.5 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep dalam sebuah penelitian memiliki arti penting karena berisi penjelasan tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, operasionalisasi konsep dapat menjadi gambaran dan pedoman dalam penelitian. Adapun beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Wacana* adalah satuan bahasa yang lengkap di atas kalimat dengan koherensi dan kohesi tinggi, baik secara lisan maupun tulisan.
2. *Analisis Wacana kritis* merupakan wacana yang tidak hanya mengandung makna dan konteks tetapi juga terdapat ideologi didalamnya. Wacana yang diteliti adalah wacana dalam poster demonstrasi *Aksi Surabaya Menggugat* dengan analisis wacana kritis yang digunakan adalah teori tiga dimensi Norman Fairclough.
3. *Poster* adalah media yang berisi gagasan yang ingin disampaikan oleh pembuat kepada pembaca. Poster yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis poster propaganda yang digunakan dalam *Aksi Surabaya Menggugat*.
4. *Demonstrasi* adalah aksi yang dilakukan untuk menyampaikan aspirasi kepada pemimpin sebuah golongan dengan terencana.

5. *Aksi Surabaya Menggugat* adalah aksi mahasiswa Surabaya dalam menyerukan pendapat mengenai RUU yang dibuat oleh DPR. Aksi ini dilakukan pada 26 September 2019 di depan gedung DPRD Surabaya.

### **1.6 Sistematika Penelitian**

Dalam penulisan tugas akhir ini akan terbagi menjadi lima bab, dengan setiap bab terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab 1 merupakan bab pendahuluan. Bagian ini akan menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II merupakan kerangka teori dan tinjauan pustaka. Penjabaran terkait landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini dan tinjauan pustaka yang serupa dengan penelitian ini. teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori wacana yang meliputi wacana, analisis wacana kritis, dan analisis wacana menurut Norman Fairclough yaitu teori tiga dimensi yang terdiri dari dimensi teks, dimensi kewacanaan, dan dimensi praktik sosial-budaya.

Bab III merupakan metode penelitian. Metode penelitian berisi tentang sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data dan metode penyajian hasil analisis data.

Bab IV merupakan analisis data dan pembahasan. Analisis data disajikan terdiri dari dua poin analisis yaitu analisis data menggunakan teori tiga dimensi Norman Fairlough dan bentuk fungsi bahasa wacana yang muncul dalam poster.



Bab V merupakan simpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.